

LOCAL WISDOM DALAM TEMBANG MACAPAT MADURA

Oleh: Moh. Hafid Effendy

(Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan)

effendyhafid@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini merupakan hasil kajian tentang analisis Tembang Macapat Madura dalam pendekatan tradisional yang notabene merupakan karya para sastrawan Madura yang kompleks akan nilai – nilai yang berkembang di masyarakat, salah satunya nilai local wisdom (kearifan lokal) Madura.

Melalui tembang macapat tersebut para sesepuh Madura memberikan pendidikan moral dengan cara menyiratkan nilai – nilai yang arif dan adiluhur dalam syair – syair teks tembang macapat untuk mencetak generasi yang bermoral dan berakhlak mulia. Hasil analisis menunjukkan adanya nilai-nilai local wisdom pada beberapa kategori, diantaranya (1) Komunikasi dalam keluarga yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pesan moral tentang pentingnya berpikir dahulu sebelum bertindak supaya tidak berakibat fatal pada dirinya. Selain itu juga mengandung makna nasehat tentang perilaku seseorang yang menyalahgunakan akalinya untuk melakukan hal yang tidak baik, terdapat pula pesan moral untuk tidak membicarakan keburukan orang lain yang belum tentu akan kebenaran beritanya. Di sisi lain dalam (2) Komunikasi antar Masyarakat yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat tiga bhângsalan yang intinya berisikan menjaga lisan agar tidak membahayakan dirinya sendiri, terdapat tiga bhângsalan yang intinya menerangkan tentang pentingnya menebar kebaikan di muka bumi, dan terdapat kearifan lokal yang berisikan pesan moral supaya selalu berperilaku jujur.

Kata kunci:

Lokal Wisdom, Tembang Macapat Madura

A. Pendahuluan

Secara geografis, pulau Madura terletak pada 7° LS dan antara 112° dan 114° BT. Wiyata dalam Faruk menjelaskan pulau Madura terbagi menjadi empat kabupaten yang berada di bawah administrasi Provinsi Jawa Timur. Masing-masing dari kabupaten tersebut yaitu, Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan. Pulau Madura

juga dikenal sebagai pulau yang multietnik, karena pulau ini juga tidak hanya dihuni oleh orang Madura saja.¹ Ada suku lain di luar suku Madura yang secara turun-temurun tinggal di Madura, yaitu orang Jawa, Cina, Arab dan lain-lain. Struktur masyarakat dari populasi

¹Umar Faruk. *Makna Filosofis Dalam Kumpulan Syair Lagu-lagu Madura*. (Pamekasan: Universitas Madura, 2010), hlm 1.

penduduk pulau ini mayoritas adalah penutur asli bahasa Madura, yaitu orang Madura dan bahasa komunikasi mereka pun Berbahasa Madura.

Di sisi lain, masyarakat Madura pada umumnya hingga saat masih mempertahankan adat serta tradisi warisan leluhur mereka. Folklor merupakan salah satu tradisi yang masih melekat kuat dalam lingkungan masyarakat Madura. Ong dalam Ratna mengatakan bahwa Folklor merupakan kelisanan itu sendiri sebagai *orality* yang dipertentangkan dengan keberaksaraan (*literacy*)². Selain itu, Brunvand dalam Ratna membedakan Folklor menjadi tiga macam, yaitu: (1). Folklor Lisan (*verbal folklore*), (2) Folklor Setengah Lisan (*partly verbal folklore*), (3) Folklor bukan Lisan (*nonverbal folklore*).

Folklor Lisan dalam hal ini disamakan dengan sastra lisan, sedangkan Folklor setengah lisan dan Folklor non lisan termasuk tradisi lisan. Masyarakat Madura pada umumnya lebih mengenal folklor lisan yang turun – temurun tetap dilestarikan dari generasi ke generasi. Ratna menyebutkan bahwa Folklor lisan terdiri dari: (1) Ungkapan Tradisional (pepatah, peribahasa, semboyan), (2) Nyanyian Rakyat (nyanyian untuk menidurkan anak seperti Nina Bobo, Bibi Anu), (3) Bahasa Rakyat (dialek, julukan, sindiran, bahasa rahasia, bahasa remaja, dan

sebagainya), (4) Teka – teki (serbagai bentuk tanya jawab pada umumnya untuk mengasah pikiran), (5) Cerita Rakyat (mite, legenda, sage).³

Penganalisisan terhadap teks Tembang Macapat ini sebenarnya bukanlah yang pertama kalinya. Sebelum Penulis menganalisis teks Tembang Macapat ini, sudah ada penelitian serupa yang dilakukan oleh Peneliti lain. Penelitian tersebut dilakukan oleh saudara Syaifuddin dengan judul “Nilai – nilai Religius dalam Antologi Tembang Macapat Madura karya Oemar Sastrodirjo”. Hasil dari penelitian tersebut disajikan sebagai berikut: (1) Dalam Tembang *Sènom* dan *Mèjhil* karya Oemar Sastrodirjo terdapat dua nilai religious yaitu: Tauhed Uluhiyah dan Tauhed Asma’ Wassifat. (2) Nilai Religius yang terdapat dalam Tembang *Sènom* adalah anjuran kepada semua masyarakat untuk menjaga dan menjunjung kerukunan hidup dalam bersaudara, dan khususnya dalam berkeluarga jangan sampai mengikuti hawa nafsu yang selalu mengajak terhadap kebatilan yang akhirnya terjadi pertengkaran, maka akan sebab itu akan menimbulkan perasaan sakit hati kepada kedua orang tua masing – masing. (3) Nilai Religius yang terdapat dalam Tembang *Mèjhil* adalah peringatan kepada kita agar tidak sombong terhadap masyarakat sekitar walaupun memiliki pengetahuan yang luas sebab sifat sombong hanyalah milik Allah Swt. Tembang *Mèjhil* yang kedua

²Ratna, Nyoman Kutha. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm 102.

³Ibid. hlm 103.

terkandung nilai religius yaitu mengingatkan jangan sampai melupakan dan meninggalkan kewajiban. (4) Nilai Tauhed Rububiyah dalam Tembang Mèjhil dan Sènôm tidak ada⁴.

Masyarakat Madura juga bersifat terbuka dalam hal budaya dan kesusastraan yang berkembang di lingkungan masyarakatnya dengan catatan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku di lingkungan masyarakat Madura. Mereka akan terus mempertahankan warisan leluhur Madura dan mewariskannya dari generasi ke generasi, karena kearifan lokal yang berlaku di lingkungan masyarakat Madura sejatinya merupakan jati diri dari orang Madura.

Sulaiman mengatakan bahwa kearifan lokal adalah suatu istilah yang dimiliki oleh kelompok masyarakat dan tidak dimiliki diluar kelompok tersebut. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (*parèbhâsan* dan *saloka*). Salah satu contoh kearifan lokal dalam bentuk *Parèbhâsan* (pribahasa): *Song - osong lombhung* (mengangkat lumbung bersama - sama) yang memiliki makna bahwa melakukan suatu pekerjaan secara bergotong-royong. Bentuk *Salokanya* yaitu : *polong bi' rèng ngobbhâr dhupa, lo-mèlo ro'omma dhupa* (berkumpul dengan orang yang

membakar dupa akan mendapatkan harumnya dupa), maksudnya, bila mendekati atau berkumpul dengan orang baik, maka akan memperoleh pula kebaikan.⁵

Kearifan Lokal yang banyak terdapat pada adegium ungkapan sastra tersebut cenderung mengarah pada pembinaan budi pekerti yang adiluhur. Hal itu bertujuan untuk membangun diri menjadi pribadi yang yang berguna bagi bangsa, negara dan agamanya. Salah satu sarana yang digunakan sesepuh Madura untuk mengajarkan tentang nilai-nilai kearifan lokal, mereka menyuratkan dan menyiratkannya dalam syair-syair tembhâng macapat. Tembhâng Macapat adalah puisi tradisional Jawa yang mempunyai aturan dalam hal jumlah baris dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap baris, serta bunyi sajak akhir dalam setiap baris tembhâng macapat memang berasal dari tanah Jawa, tetapi leluhur Madura mengadopsi dan mengadaptasikan sesuai dengan karakter Madura kemudian menjadikannya sebagai khasanah budaya Madura yang mengandung pesan moral yang mulia dan tinggi.

B. Pengertian dan Wilayah *local Wisdom* (Kearifan Lokal)

Kearifan lokal merupakan nilai terkait secara spesifik dengan budaya tertentu, dan mencerminkan cara hidup

⁴Syafiuddin. *Nilai – Nilai Religius dalam Antologi Tembang Macapat Madura Karya Oemar Sastrodirjo*. (Pamekasan: Universitas Madura, 2011) hlm 75.

⁵A. Sulaiman Sadik. *Jatidiri, Budaya Lokal dan Kearifan Lokal Madura*. (Surabaya: Karunia, 2013), hlm 104.

masyarakat tertentu. Kearifan lokal disebut juga warna lokal (*local color*), mengacu kepada sesuatu yang asli atau khas dari suatu masyarakat, sesuatu yang masih bersifat *indigeneous*, asli, *local genius*, belum terpengaruh oleh budaya dari tempat lain, atau dari negara lain. Oleh karena itu, dalam penggunaannya, istilah kearifan lokal acapkali dipertentangkan dengan sesuatu yang bersifat lebih luas atau universal, yaitu kebudayaan dunia yang *mondial*.

Dalam bidang sastra, kearifan lokal atau warna lokal mengacu pada karya sastra daerah, baik yang berbentuk prosa atau pun puisi, yang di dalamnya terkandung unsur tokoh dan watak, dialek, kebiasaan-kebiasaan, deskripsi keadaan dan keindahan alam, pakaian, adat-istiadat, kepercayaan setempat yang terkait dengan daerah tertentu (*Local color or regional literature is fiction and poetry that focuses on the characters, dialect, customs, topography, and other features particular to a specific región*). Oleh karena itu, penyebaran praktik-praktik kearifan lokal tertentu seringkali menjadi sebuah tantangan, sebab prinsip-prinsip kearifan lokal yang berlaku untuk suatu daerah tidak serta-merta dapat diterapkan untuk daerah lain. Dengan demikian, warna lokal Madura akan mengandung kearifan lokal khas Madura yang bisa saja tidak bersesuaian dengan kearifan lokal dari daerah lain⁶.

⁶A. Syukur Ghazali. *Makalah dipresentasikan pada acara "Sosialisasi*

Gagasan ini bertujuan untuk membangun kesadaran terhadap pentingnya kearifan lokal sebagai alat yang efektif untuk mengurangi risiko terjadinya atrisi (pengeroposan) kebudayaan akibat tergesetnya kearifan lokal oleh budaya lain yang lebih adidaya. Kita bangsa Indonesia tentunya tidak ingin mengalami "rasa kehilangan" seperti yang dirasakan oleh Sitanggung, ketika budaya milik kita yang berharga terlupakan, atau, lebih jelek lagi, diaku oleh negara lain. Karena itu, dengan meningkatkan pemahaman terhadap kearifan lokal dan contoh-contoh pemanfaatannya, penulis berharap dapat memberikan wawasan bagi para praktisi dan pengambil kebijakan untuk mempertimbangkan khazanah berharga masyarakat Madura sebagai sumber daya yang berharga dalam pembangunan manusia Indonesia yang berbudi luhur dan bermartabat pada umumnya, dan masyarakat budaya Madura pada khususnya.

Di sisi lain, Sulaiman mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan suatu istilah yang dimiliki oleh kelompok masyarakat dan tidak dimiliki di luar kelompok tersebut⁷. Di samping itu, Ratna juga mengatakan tentang kearifan lokal sebagai warisan budaya perlu dipelihara dan dilestarikan karena selain sistem norma dalam

Kurikulum, Silabus, dan Buku Pendamping Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah 2015 (di SLB Negeri Pembina Malang) hlm 2.

⁷A. Sulaiman, Sadik. *Selintas tentang Bahasa dan Sastra Madura*. (Pamekasan: Bina Pustaka Jaya, 2013) hlm 104.

kebudayaan lokal, juga terkandung pengetahuan lokal, pengetahuan tradisional, yaitu berbagai konsep bahkan teori yang sudah digunakan oleh nenek moyang dalam rangka menopang keberlangsungan kehidupan. Kearifan lokal juga banyak dijumpai di dalam ungkapan karya sastra. Menggunakan karya sastra sebagai medianya, bertujuan untuk pembinaan budi pekerti agar menjadi pribadi yang tangkas, berbudi luhur, serta taat menjalankan akidah agamanya yang diharapkan bisa menjadi pribadi yang tangguh yang berguna bagi bangsa dan negaranya. Keberadaan kearifan lokal tidak dapat berkembang jika tidak adanya peran serta budaya lokal yang kemudian budaya lokal tersebut di setiap daerah dijadikan sebagai muatan lokal yang diajarkan dalam berbagai bentuk sub pokok pelajaran, seperti seni tari, seni musik, seni suara, serta bahasa dan sastra daerah⁸.

Keberadaan kearifan lokal sebagai ciri khas suatu daerah merupakan pembeda yang sangat jelas antara komponen budaya yang satu dengan yang lain. Kearifan lokal sebagai komponen lokal menjadi jati diri sekaligus sebagai penegas yang dapat mengakomodasi dan mengendalikan pengaruh luar yang berusaha merongrong kebudayaan lokal. Ratna

menyebutkan bahwa fungsi kearifan lokal, yaitu :

1. Kearifan lokal merupakan semen pengikat berbagai bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga disadari keberadaannya.
2. Kearifan lokal berfungsi untuk mengantisipasi, menyaring, bahkan mentransformasikan berbagai bentuk pengaruh budaya luar sehingga sesuai dengan ciri - ciri masyarakat lokal.
3. Kearifan lokal dengan demikian berfungsi untuk memberikan sumbangan terhadap kebudayaan yang lebih luas, baik nasional maupun internasional.⁹

Sulaiman menyebutkan bahwa Kearifan Lokal Madura dapat dikategorikan dalam lima kelompok, yaitu:

1. Komunikasi dengan Tuhan

Karakteristik Etnis Madura salah satunya adalah Islam yang sejak dini oleh orang tua pada masyarakat Madura untuk mengenal Pencitanya. Seorang ibu ketika akan menidurkan anaknya biasanya selalu bersenandung “*Abhântal sahadhât, asapo’ iman apajung Allah asandhing Nabbhi (berbantal syahadat, berselimut iman berpayung Allah bersanding Nabi)*”. Makna senandung tersebut demikian mantap terserap sehingga ketika si anak mulai bisa berucap dengan lancar ia akan selalu membaca dua kalimat Syahadat sebelum ia merebahkan kepalanya ke Bantal.

⁸Ratna, Nyoman Kutha. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm 92.

⁹Ibid. hlm 104.

Orang Madura ketika akan melakukan sesuatu hal yang dipandang berat ia akan menghentakkan kakinya ke tanah (*agherjhâ bhumè*) dan pandangannya tertuju ke atas sebagai tanda ia berdoa kepada Allah. Selain itu, dalam dunia pesantren para alim ulama juga menyusun *Si'ir* (syair) yang bernafaskan ajaran Islam sebagai sarana dakwah kepada para santri dan masyarakat sekitar dalam lingkungan masyarakat Madura.

2. Komunikasi antar Manusia

Manusia selain makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang dalam implementasinya antara yang satu dan yang lainnya harus saling menghormati dan saling menghargai. Lingkungan masyarakat Madura sangat menghormati seseorang seperti kepada kedua orang tua, orang yang lebih tua, orang kaya juga dihormati sebab diharapkan dapat membantu si miskin, demikian juga yang harus dihormati adalah orang yang berilmu seperti halnya ulama dan umaro. Pepatah Madura menyatakan "*Bhuppa', Bhâbhu', Ghuru bân Rato (Bapak, Ibu, Guru, dan Raja)*" sebagai penegas pola hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya dalam lingkungan masyarakat Madura. Kedudukan seorang *Ulama* sebagai *Ghuru* (guru) dalam masyarakat Madura mempunyai peranan penting dalam hal pendidikan dan syiar agama agar generasi Madura selalu meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Seorang *Ulama* (*Kèyaè*) juga tidak akan terlepas dengan dunia

pesantren sebagai wadah pendidikan Islam bagi para *santrè* (santri) yang menimba ilmu di lingkungan *pesantren*. Serendah – rendahnya Ulama dalam masyarakat Madura adalah *Kèyaè Langghârân* yang tersebar di setiap kampung yang mengajar ngaji (*ngjhi*) di Surau (*langghâr*) milik mereka.

Kedudukan seorang *Umaro* (Raja atau pemimpin) juga tidak kalah penting dalam rangka menjalankan alur pemerintahan dalam masyarakat Madura seperti struktur aparatur pemerintahan di lingkungan pedesaan yang terdiri dari *Kalèbun* (lurah), *Carèk* (sekretaris desa), *Apèl* (kepala dusun), *RT* dan *RW* . Mereka menjalankan tugasnya sesuai dengan fungsi jabatan yang diembannya agar tercipta lingkungan masyarakat yang *kerta tor ghemma* (adil dan makmur) .

Sesepuh Madura mengajarkan sikap saling menghargai yang dimaksudkan agar kita tidak semaunya sendiri dan tidak memaksakan kehendak terutama kepada mereka yang lebih muda. Selesaikan segala sesuatu dengan orang lain dengan cara yang santun, bijaksana dan cerdas. Leluhur Madura menyatakan dalam sebuah baburughân beccè' (petuah yang baik) "*Mon bâ'na andi'settong pangaterro, jhâ' sampè' su – kasusu pèkkèr paalos, sopajâ tekka sè êkahajhât ma'lè ngènnèng ka ca' – oca'an ajhâlâ sottra (ajhâlâ sottra termasuk parèbhâsan yang maksudnya jika melakukan suatu pekerjaan janganlah kesusu), Jâgâ ajhina abâ'* (jagalah harga dirimu) serta

Lakona lakonè, kennenganna kennengngè (kerjakanlah tugasmu, dudukilah tempatmu). *Saloka* di atas sangatlah arif dan bijaksana yang diamanahkan oleh leluhur Madura kepada generasi penerusnya.

3. Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi dalam sebuah keluarga mutlak diperlukan agar hubungan antar anggotanya harmonis serta langgeng. Kepala keluarga mempunyai peran dan tanggung jawab besar dalam rangka membina dan mengayomi anggota keluarganya. Para sesepuh Madura selalu mengingatkan agar dalam lingkungan sebuah keluarga jangan sekali – kali: 1. *Ajhuwâl Abâ'* (menjual diri), 2. *Araobhi Cemmer* (perilaku yang mempermakukan nama keluarga).¹⁰

Orang tua juga mempunyai harapan agar putra – putrinya seperti: *Buwâ Anaghân* : Anak tertua di masa tuanya diharapkan bisa memberi teladan kepada adik – adiknya. *Mandhâr Bâdâ'â Paè' Dârâna* : Semoga beruntung di kemudian hari.

4. Komunikasi dalam Masyarakat

Sulaiman mengatakan bahwa kearifan lokal yang terdapat dalam lingkungan masyarakat Madura salah satunya yaitu pada ucapan dan doa seperti yang terdapat dalam kutipan sambutan pada acara *Papacangan* (pertunangan) sebagai berikut:

“.....*Pangarep dâ' sadhâjana paḍâ'â salèng pojhi, nyo'ona dâ' sè Aghung sè Amorbhâ jhâghât*

*malar mandhâr papacangan ana' Uci' sareng ana' Adè kaparèngana rahmad bherkat omor, kantos kalampan sadhâjâ hajhât taḍâ'â cobhâ tor alangan, paponapa ḍâri papacangan è arè samangkèn kantos kalampan ḍâ' kakabinan neng bingkèng arè, dhâddhiyâ jhudhu sè rokon, atong rampa' naong bâringèn korong kantosa atongket roman, samporna dhunnya akhèrat.....*¹¹

“Harapan kepada semuanya sama – sama saling mendoakan memohon kepada yang Agung yang mencipta jagat semoga pertunangan ananda Uci dengan ananda Adè mendapat rahmad serta berkah umurnya, hingga terlaksana semua hajat tiada aral melintang, mulai pertunangan hari ini hingga sampai pada pernikahan di kemudian hari, menjadi jodoh yang rukun bahagia hingga tua renta, sempurna dunia akhirat”.

Orang luar Madura kebanyakan beranggapan bahwa orang Madura itu buruk baik ucapan maupun tingkah lakunya. Pesan para leluhur Madura agar orang Madura tidak seburuk yang diberitakan oleh orang luar, maka sebaiknya (1) *Tè – ngatè mon acaca sabâb mon copa la ghâghhâr ka tana kennèng jhilât polè* (berhati – hatilah dalam berbicara, sebab jika ludah sudah jatuh ke tanah tidak bisa dijilat lagi), (2) *Ajjhâ' sampè' lècèghân mata' èkoca' colo' bâlejghâ* (jangan sampai suka

¹⁰A. Sulaiman Sadik. hlm 103.

¹¹Ibid. hlm. 106

berbohong agar tidak disebut pedagang bakulan).

5. Komunikasi dengan Alam

Masyarakat Madura khususnya di luar perkotaan, hampir semua yang terlihat di alam sekitar oleh leluhur Madura dijadikan sebagai perumpamaan untuk membentuk karakter masyarakatnya. Matahari, Bulan, Bintang, Gunung, Angin, Guntur, termasuk air bah atau banjir semuanya diapresiasi dan dikaji kemudian hasilnya dijadikan petunjuk sebagai isyarat alam terhadap kehidupan manusia.

1. *Arèna para' competta* (matahari hampir tenggelam). *Parèbhâsan* di atas maksudnya yaitu perumpamaan usia seseorang yang sudah sangat tua, atau bisa juga pemegang kekuasaan yang sudah hampir berakhir.
2. *Ngakan asella arè* (makan selang hari). *Parèbhâsan* di atas digunakan untuk menyebut orang yang kehidupannya sangat sengsara.
3. *Akantha bulân kasèyangan* (seperti bulan kesiangan) , *Parèbhâsan* ini merupakan perumpamaan kulit seorang wanita yang kuning langsung.
4. *Mara bintang portèka* (seperti bintang kejora) *Parèbhâsan* ini perumpamaan mata perempuan yang bening menyenangkan yang diibaratkan dengan bintang kejora.
5. *Madhu Angèn* (bertengkar dengan angin) *Parèbhâsan* ini maksudnya yaitu masalah pertengkaran yang disebabkan oleh hal – hal kecil.¹²

¹²Ibid. hlm 107.

Kearifan Lokal Madura yang berupa pesan – pesan mulia dari leluhur yang oleh masyarakat Madura selalu digunakan untuk mencari penyelesaian dalam permasalahan baik perorangan maupun dalam masyarakat secara umum. Harapan utama dari penulisan ini supaya bisa dipahami oleh generasi muda Madura kemudian diamankan dalam kehidupan sehari – hari sekaligus sebagai upaya untuk melestarikan nilai – nilai luhur budaya bangsa.

C. Warna Lokal dan Kearifan Lokal Sastrawan Madura

Keagungan dan kejayaan kerajaan di Madura sirna dilibas penjajahan yang berjalan berabad lamanya. Kekuasaan sekarang berpindah ke pemimpin formal, informal, pemerintahan desa, dan para kiai. Para kiai sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat bawah.¹³

Kiai sangat mempengaruhi keputusan yang bersifat sosial, misalnya mendamaikan keluarga yang carok, memberi nama bayi yang baru lahir, atau meminta Kiai untuk memberikan doa selamat pada acara pernikahan atau permulaan tanam. Bahkan, keputusan politik pun diwarnai oleh sikap tersebut. Terbukti pada Pemilu tahun 1971, NU memperoleh 67% suara. Ini menunjukkan bahwa agama Islam bagi orang Madura adalah *pokeddhân*, pilihan hidup-mati,

¹³Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial dalam masyarakat Agraris Madura 1850—1940*. (Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002), hlm 26.

meskipun tidak dapat disangkal bahwa banyak pula di antara penganut Islam di Madura masih berbau sinkretisme. Kenyataan ini tentu akan memberi warna lokal dan sekaligus menjadi nilai kearifan yang tercermin di dalam karya tulis, khususnya cerita rakyat Madura, seperti ditemui dalam “Angling Darma Ambya Madhura” dalam paparan berikut.

D. Kajian Folklor

Masyarakat Madura pada umumnya hingga saat masih mempertahankan adat serta tradisi warisan leluhur mereka. Folklor merupakan salah satu tradisi yang masih melekat kuat dalam lingkungan masyarakat Madura. Ong dalam Ratna mengatakan bahwa Folklor merupakan kelisanan itu sendiri sebagai *orality* yang dipertentangkan dengan keberaksaraan (*literacy*). Di sisi lain, Brunvand dalam Ratna membedakan Folklor menjadi tiga macam, yaitu: (1). Folklor lisan (*verbal folklore*), (2) Folklor Setengah Lisan (*partly verbal folklore*), (3) Folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*).¹⁴

Folklor lisan dalam hal ini disamakan dengan sastra lisan, sedangkan folklor setengah lisan dan folklor nonlisan termasuk tradisi lisan. Masyarakat Madura pada umumnya lebih mengenal.

folklor lisan yang turun – temurun tetap dilestarikan dari generasi kegerasi. Ratna menyebutkan bahwa Folklor lisan terdiri atas: (1) Ungkapan Tradisional (pepatah, peribahasa, semboyan), (2) Nyanyian Rakyat (nyanyian untuk menidurkan anak seperti Nina Bobo, Bibi Anu), (3) Bahasa Rakyat (dialek, julukan, sindiran, bahasa rahasia, bahasa remaja, dan sebagainya), (4) Teka – teki (serbagai bentuk tanya jawab pada umumnya untuk mengasah pikiran), (5) Cerita Rakyat (mite, legenda, sage)¹⁵.

E. Kajian Tembang Macapat (*Tembhâng Macapat*)

Sesepuh Madura menyampaikan tentang nilai-nilai Kearifan Lokal biasanya menggunakan kesenian Tembang Macapat. Tembang Macapat adalah puisi tradisional Jawa yang mempunyai aturan dalam hal jumlah baris dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap baris, serta bunyi sajak akhir dalam setiap baris. Dradjid dalam Syafiuddin juga menyatakan bahwa Tembang termasuk sastra otonom, yaitu karya sastra yang tidak mengacu pada karya sastra lain. Ia sebagai sastra lokal yang lokalisasinya yaitu Sunda, Jawa, Madura, Bali dan Lombok. Sumber aslinya adalah sastra Jawa kuno dengan menggunakan Bahasa Kawi.¹⁶ Namun, meskipun Tembang Macapat berasal

¹⁴Ratna, Nyoman Kutha. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm 103.

¹⁵Ibid. hlm 104.

¹⁶Syafiuddin. *Nilai – Nilai Religius dalam Antologi Tembang Macapat Madura Karya Oemar Sastrodiwirjo*. (Pamekasan: Universitas Madura, 2011) hlm 20.

dari tanah Jawa, leluhur Madura mengadopsi dan menjadikannya sebagai khasanah budaya Madura yang mengandung pesan moral yang mulia dan tinggi.¹⁷

F. Jenis – jenis Tembang (Tembhâng)

Sastrodiwirjo (2008:4) menyatakan bahwa Tembang dikategorikan dalam tiga jenis, yaitu : (1) Tembhâng kènè' (Tembhâng Macapat) yang terdiri dari sembilan jenis, yaitu *Artatè, Dhurma, Kasmaran, Kènantè (Salangèt), Maskumambang, Mèjhil, Pangkor, Pucung, dan Sènom.* (2) Tembhâng Tengnga'an yang berjumlah lima jenis, yaitu *Bhâlabâk, Ghâmbhu, Jurudemong, Maghâttro, dan Wirangrong.* (3) Tembhâng Rajâ hanya satu, yaitu *Giriso.*¹⁸

G. Local Wisdom dalam Teks Tembang Macapat Kategori Komunikasi di Lingkungan Keluarga

Aḍu ana' maju bi' kènga'è
Dhâḍhâbuna orèng towa-towa
Rajhut jhuko' ghun ètasè'
Jhilâ rè lemme ongghu
Ghulâ annyong ghâmpang
paghuli
Li-bâli ta' katara
Mèla jâgâ ongghu
Brâkay ghâlâk ghun mowara

Bhâbhâjana tadâ' kennèng
andhiyâghin

*Dhumèn klèro terghâ'na*¹⁹

Pada Tembang Artatè di atas terdapat tiga *bhângsalan* yaitu *Brâkay ghâlâk ghun mowara* (*bhâjâ* atau buaya) yang muatan maksud ungkapannya yaitu *bhâbhâjâ* (bahaya), *Rajhut jhuko' ghun ètasè'* (*jhâlâ* atau jala) yang muatan maksud ungkapannya yaitu *jhilâ* (lidah), dan *Ghulâ annyong ghâmpang paghuli* (*tangghuli* atau gula aren cair) yang memiliki maksud dalam ungkapannya yaitu *li – bâli* (di ulang). Kearifan lokal yang berupa *bhângsalan* dalam Tembang Artatè di atas menyiratkan nasehat bahwa akan sangat berbahaya jika kita tidak mengontrol perilaku serta ucapan kita karena *jhilâ* (lidah) biasanya kalau salah berbicara maka akan *mabhâbhâjâ* (membahayakan) karena ucapan adalah cerminan dari perilaku seseorang.

Bigi sabu sè abârna konèng
Kabecce'an tamenna bi' bânnya'
Rato raprap è lèmolle
Bhumè rè legghâ kathok
Talè lè'èr beddâl sè sarè
Jân ta' molong asèlla
Jhâ' ghâbây pakèbu
Rèng laèn sènga' ollèya
Panjhâ' tana ghun dâpa' tanang
bâddhâi
Tampa'a pahalana

¹⁷Ibid.hlm 25.

¹⁸Oemar. Sastrodiwirjo. *Tembhâng Macapat Madhurâ*. (Surabaya: Karunia, 2008), hlm 4.

¹⁹Oemar. Sastrodiwirjo. *Tembhâng Macapat Madhurâ*. (Surabaya: Karunia, 2008), hlm 24-25.

Tembang Artatè 2 ini juga terdapat tiga *bhângsalan* yang memiliki kandungan nilai yang arif di dalamnya. Ketiga *bhângsalan* tersebut yaitu *Bighi sabu sè abârna konèng* (keccè' atau kecil) yang kandungan nilainya yaitu *Kabeccè'an* (kebaiakan), *Rato raprap è lèmolè* (ghemmè) yang maksud kandungan nilainya yaitu *bhumè* (bumi), *Talè lè'èr beddâl sè sarè* (*kalong* atau kalung) yang maksud kandungan nilainya yaitu *molong* (memetik). Maksud dari ketiga *bhângsalan* di atas yaitu selama di bumi (*bhumè*) selalu berbuat kebajikan (*Kabeccè'an*) agar nantinya dapat memetik (*molong*) hasil yang baik dalam hidup.

*Adu ana' kènga'è ongghu atè
Jhujhur rèya moljâ
Dâ' bhâdhân ta' amberrâ'i
La-mala dhâmmang kèbâna*

Tembang Maskumambang 1 di atas terdapat kearifan lokal yang berisikan pesan moral supaya selalu berperilaku jujur pada diri sendiri dan orang lain karena kejujuran itu sangat mulia baik bagi sesama maupun di mata Tuhan. Perilaku jujur juga akan membuat orang dipercaya oleh orang lain. Sebaliknya apabila seseorang itu *lècèk* (ingkar) maka akan sulit dipercaya oleh orang lain meskipun hanya sekali ingkar pada orang lain seperti pada tembang berikut ini :

*Tabhâligghâ rèng sè tao ghâbây
lècèk
Najjân sakalèyan*

*Dâ' bhâdhân mastè ngrèpotè
Rèpot tako' katemmona²⁰*

Tembang Maskumambang 2 ini berisi tentang nasehat yang luhur agar selalu menepati janji dan tidak *lècèk* (ingkar) terhadap janji yang telah kita ucapkan. Orang yang tidak jujur khususnya pada orang lain maka tidak akan pernah dipercaya lagi oleh orang lain karena sudah berbohong pada orang lain.

H. *Local Wisdom* dalam Teks Tembang Macapat Kategori Komunikasi antar Masyarakat

*Kerras lamon ta' akerrès rogi
ongghu
Tanto nemmo palang
Ngaddhu bângal ta' papèkkèr
Paðâna aperrang ta'ngèbâ
ghâghâman.²¹*

Tembang Pucung di atas terdapat ungkapan *Kerras lamon ta' akerrès* termasuk jenis saloka yang mengandung pesan bahwa setiap melakukan pekerjaan atau tindakan yang tidak dipikir terlebih dahulu sebelum bertindak sehingga berakibat fatal pada dirinya. Ungkapan ini mengandung pesan kepada sesama yang sangat mendalam khususnya bagi generasi Madura supaya sebelum bertindak hendaknya selalu berhati –

²⁰Ibid. hlm 41

²¹Muakmam. *Lalongèt bân Oca' Kèyasan*.(Pamekasan, 2005). hlm 11.

hati supaya tidak menanggung malu dan menyesal akhirnya.

*Segghut kalè manossa nemmo
pakèbu
Akkal angghuy sala
Nojjhu dâ' jhâlân sè ta' beccè'
Nobuwâghi sossa karèkonggan
rajâ²²*

Tembang Pucung 2 ini berisikan tentang nasihat atau anjuran kepada sesama manusia agar tidak menyalahgunakan akalinya untuk melakukan hal yang tidak baik seperti *nèpo orèng* (menipu orang), *merres kancana* (memeras teman) dan lain sebagainya sehingga orang yang melakukan perbuatan seperti itu dikemudian hari akan merasakan kesusahan dan mendapat masalah besar akibat dari perbuatannya tersebut. *Lalakon jhubâ'* (perbuatan jelek) yang pernah dilakukan seseorang akan kembali pada dirinya sendiri, maka dari itu leluhur Madura selalu mengingatkan pada kita agar selalu *alako kabhâghusân* (melakukan kebaikan) sesuai syari'at agama.

*Gherjhâ bhumè gheppa' bhâu
ngabbher nabâng
Nabâng noro' di-budi
Can tayu abbherrâ'i
Ampon ta' patè ghâncang
Rèpot bi' sè ghindhung pottrè
So Dâsamoka
Capo' pas perrang polè²³*

²²Ibid. hlm 45.

Tembang Dhurma di atas di larik pertama terdapat ungkapan *Gherjhâ bhumè*. Ungkapan di atas maksudnya yaitu menganjurkan kepada generasi muda agar ketika akan melakukan sesuatu hal yang dipandang berat ia akan menghentakkan kakinya ke tanah (*agherjhâ bhumè*) dan pandangannya tertuju ke atas sebagai tanda ia berdoa memohon pertolongan hanya kepada Allah agar sesuatu yang di pandang berat tersebut diberikan kekuatan dan kemudahan dalam menjalankannya.

*Nakso rèya kalamon terros è
lombhâr
Nakso akembhâr seḍḍhi
Dhing lantor tantona
Ta' èsak kadhaddhiyanna
Sanajjân ètangkowaghi
Ḍâ' rèng sè sala
Iyâ teptep ta' beccè²⁴*

Tembang Dhurma 2 ini berisikan nasehat kepada sesama tentang pentingnya *ajâgâ nakso* (menjaga amarah) dan tidak mengumbarnya karena *nakso* (amarah) itu *èbhârât apoy* (ibarat api) yang siap menghanguskan siapapun. Menjaga dan mengontrol amarah itu sangat penting agar terhindar dari mala petaka. Kehancuran dan kebinasaanlah yang akan diperoleh jika kita hanya mengumbar dan memelihara amarah. *Sabbhâr* (sabar) adalah jalan

²³Oemar. Sastrodiwirjo. *Tembhâng Macapat Madhurâ*. (Surabaya: Karunia, 2008), hlm 36.

²⁴Buletin Pakem Maddhu. hlm 44

terbaik agar kita selamat dari kebinasaan yang diakibatkan oleh *nakso* (amarah).

*Poma-poma jhâ' sampè'
kloppaèn
Monyèna pètotor
Rèng satrèya tor aghung
nyamaèn
Tao tata jhâtmèkana bhuddhi
Olat pancet manès
Èdimma'a engghun*

Tembang Mèjhil di atas pada *ghâtra* (baris) ke empat terdapat *parèbhâsan* (peribahasa) yaitu *tata jhâtmèka* merupakan salah satu ungkapan yang memuat nilai kearifan lokal yang mempunyai maksud untuk mengingatkan seseorang tentang tatacara bersikap seseorang yang baik sesuai dengan adab dan sopan santun seseorang ketika bertamu dalam keluarga Madura. Orang Madura sangat *ajâgâ têngka* (menjaga perilaku) agar tidak menanggung malu di depan orang lain. Menanggung malu merupakan suatu hal yang menjatuhkan harga diri. Leluhur Madura menegaskan bahwa *bhângo' potè tolang katèmbhâng potè mata* (lebih baik mati daripada menanggung malu), agar tidak menanggung malu maka leluhur Madura selalu menganjurkan untuk menjaga adab dan sopan santun dalam bermasyarakat.

6. Tembhâng Mèjhil 2
Bhungkèl è pon perrèng duri
*èngghi
Sèngghâ'âna ongghu
Ghâbhus pancèng ngambâng
ghun è aèng
Otang rassa yâ rassa orèng
Ghâbây bhirâng orèng
Iyâ majâr malo²⁵*

Tembang Mèjhil 2 ini di dalamnya terdapat dua *bhângsalan* yaitu *Bhungkèl è pon perrèng duri* (*tongghâ'* atau *tonggak*) yang maksud dari muatan ungkapannya *nyèngghâ* (menghindar) dan yang kedua yaitu *Ghâbhus pancèng ngambâng ghun è aèng* (*antang*) yang kandungan muatan maksudnya yaitu *otang* (*hutang*). Maksud dari dua *bhângsalan* ini yaitu mengisaratkan pesan kepada sesama agar selalu menghindari *nyèngghâ'âna otang rassa ka orèng laèn* (menghindari berhutang perasaan kepada orang lain) terutama *rassa malo* (rasa malu) karena leluhur Madura menyatakan bahwa *bhângo' potè tolang katèmbhâng potè mata* (lebih baik mati daripada menanggung malu)

Cengkèr kolè'na sè konèng
*Sèyang malem sandhing dhâ'âr
Kembhâng nyamplong nyama
sarè
Bârâ' tèmor rè-sarèyan
Pèssè nèngngep pa'-empa'*

Dhâdhâ'ârân kaom ongghu

²⁵Ibid, hlm 38.

*Katello manto pottrana*²⁶

*Cengkèr kolè'na sè konèng dan
Kembhâng nyamplong nyama
sarè*

merupakan jenis *bhângsalan*. *Bhângsalan* merupakan ungkapan yang sangat puitis yang mengandung pengandaian serta imaji homonimi sebagai muatan maksud ungkapannya. Maksud dari *bhângsalan Cengkèr kolè'na sè konèng* (*mangghâr* atau bunga kelapa) muatan maksud ungkapannya *dhâ'âr* (makan) sedangkan *Kembhâng nyamplong* (*sarè* atau sari) yang muatan maksud ungkapannya yaitu *sarè* (cari). Maksud dari kedua *bhângsalan* yang terdapat dalam tembang di atas berisikan pesan yang arif dan bijaksana yaitu selalu berusaha *nyarè* (mencari) rezeki yang halal agar bisa menghidupi dan memberi *dhâ'âr* (makan) keluarga.

Èlèng – èlèng orèng odi'
Spedâ rodâ tello' ca'na
Ajjhâ' kecca' ajjhâ' panyalè
Bengkona èbin pèyara
Mè' tako' kasandhângan
Macem kaca kenning pelkot
Parjughâna kodhu jhâtmèka

Tembang Kasmaran 2 ini terdapat tiga *bhângsalan* yang dari

ketiga *bhângsalan* tersebut masing – masing memiliki muatan makna. Ketiga *bhângsalan* tersebut yaitu *Spedâ rodâ tello'* (*bèca'* atau becak) yang kandungan maksudnya yaitu *kecca'* (cerewet), *Bengkona èbin pèyara* (*kandhâng* atau kandang) yang muatan maksudnya yaitu *kasandhângan* (yang terkena), *Macem kaca kenning pelkot* (mika) yang muatan maksudnya yaitu *jhâtmèka*. Maksud dari ketiga *bhângsalan* tersebut yaitu apabila ada teman, tetangga, atau saudara kita yang tertimpa musibah atau kurang beruntung sebaiknya *ajjhâ' kecca' amè' kasandhângan parjughâna kodhu jhâtmèka* (jangan banyak bicara atau cerewet takutnya juga terkena, sebaiknya harus sadar diri).

è tengnga tasè' naghârâ
*Lamon dhika along-polong so
orèng*
Kalambhi bhuru èsèkot
Acaca jhâ' ngalanyar
Bâto kènè' èpèkkèra lebbi ghâllu
Orèng ngolngol aroko'an
*Mata' nyakè'è ate*²⁷

Pada Tembang Pangor ini terdapat tiga *bhângsalan* yang bermuatan kearifan lokal yaitu *__Bâto kènè'__* (*bâlikèr* atau kerikil) yang muatan maksud ungkapannya yaitu *pèkkèr* (fikir), *Kalambhi bhuru èsèkot* (*kalambhi anyar* atau baju baru) yang muatan

²⁶Kutwa, Fath dkk. *Buletin Pakem Maddhu Edisi Mei 2012*. (Surabaya: Karunia, 2012), hlm 11.

²⁷Sadik, A. Sulaiman. 2013. *Selintas Tentang Bahasa dan Sastra Madura*. Pamekasan: Bina Pustaka Jaya.

maksud ungkapannya yaitu *ngalanyar*, serta *Orèng ngolngol aroko'an* (kaè atau mbah) yang muatan maksud ungkapannya yaitu *atè* (hati). Maksud dari ketiga *bhângsalan* yang tersirat dalam ungkapan di atas mengisaratkan kepada sesama untuk berfikir terlebih dahulu sebelum berbicara supaya tidak *ngalanyar* (ngelantur) agar tidak menyakiti hati orang lain.

Mon bâdâ oca' maḍâpa'a
Arasan kajhubâ'anna orèng
Jhâ' dhuli parcajâ ongghu
Amè' ghânèko mosona
Empon tanto sè cator calè èpon
Ghendhâng è tabbhu salajâ
*Tadâ' sè alabânaghi*²⁸

Tembhâng Pangkor 2 ini terdapat satu *parèbhâsan* yaitu *Ghendhâng è tabbhu salajâ* yang memiliki makna sesuatu yang dibicarakan oleh orang lain tanpa ada yang membelanya. Pada zaman sekarang perbuatan seperti ini dinamakan gosip yang biasanya dibicarakan oleh orang yang tidak senang akan perbuatan dan tingkah laku seseorang sehingga dengan cara apapun mereka yang tidak senang itu akan menjelek – jelekkan orang yang tidak senangnya sampai jatuh wibawanya.

Orèng lako dhus-ghârudhus
Sabellunna ta' èpèkkèr
Mata' nemmo ḍi-buḍina
Sè ècandhâk lopot kabbhi

Bhingong ta' nemmo bât-bâdhân
*Aghutghut coma kadhibi*²⁹

Ghâttra (baris) pertama dan kedua pada Tembang Kènantè di atas yang berbunyi “*Orèng lako dhus-ghârudhus Sabellunna ta' èpèkkèr*” merupakan isi dari *saloka* yang berbunyi “*Kerras lamon ta' akerrès*”. Ungkapan dalam bentuk *saloka* di atas merupakan nasehat yang ditujukan bagi orang - orang yang tidak berpikir sebelum bertindak sehingga terjadi suatu hal kurang menguntungkan bagi dirinya. Leluhur Madura mengingatkan bahwa agar generasi Madura selalu menjaga tingkah laku serta lisan supaya tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya.

Jhânjhi rèya ma'na sangghup
Dhinèng sangghup ella mastè
Èlakonè labân teppa'
Mon enjâ' anyama lècèk
Lècèk jhânjhi maso' dhusa
Dhusa wâjib katako'è

Pada Tembang Kènantè 2 ini menyuratkan nasehat tentang pentingnya mentaati janji kepada orang lain. Apabila seseorang itu tidak bisa memegang dan melaksanakan janjinya maka orang itu disebut *orèng lècèk* (orang ingkar) dan perbuatan *lècèk* (ingkar itu) termasuk perbuatan *dhusa* (dosa). Selain berdosa, orang yang sering ingkar (*lècèk*) tidak akan pernah dipercaya lagi oleh orang lain walaupun orang tersebut berkata jujur.

²⁸Pakem Maddhu. hlm 17.

²⁹A. Sulaiman Sadik. hlm 31

Mon orèng terro bârâsâ
Jhâuwâna kêt-panyakèt
Ta' mlarat dhinèng saraddhâ
Sè parlo jâgâ qhumatè
Sèttong kodhu kènga'è
Yâ arèya coma "colo"
Bhârâng apa lebbhuwâ
Artèna bânnya' rajhekkè
Sè kakana tètènana klabân
jhâtna

Ghâttra (baris) pertama sampai baris keenam pada Tembang Sènom di atas mengandung pesan moral bagi sesama agar tidak sembarangan dalam memakan sesuatu hal yang belum diketahui asal - muasalnya. Mengontrol lisan dan perbuatan merupakan suatu kewajiban agar terhindar dari segala kemungkinan terburuk yang diakibatkan oleh barang yang kita makan. Meskipun kita banyak rezeki, tetapi harus tetap hati – hati dan berusaha mendapatkannya dari jalan yang halal agar hidup kita berkah dunia dan akhirat.

Pra kanca kulâ sadhâjâ
Dhâbek bi' ongghu kènga'è
Laddhing qhun sokona ajâm
Jhin – jhanjhin jhâ'
ènthèngaghin
Ghâmparan dâri kolè'
Bi' sompa pan padâ saos
Ḍhâbuna bângatowa
Ghângan ghâtel ghâghâng padi

Èkapetteng dâ' ka iman ka
*dhâddhinna*³⁰

Tembang Sènom 2 ini terdapat dua *bhângsalan* yang memiliki kandungan nilai didalamnya. Dua *bhângsalan* tersebut yaitu *Laddhing qhun sokona ajâm* (*tajhi* atau *taji*) yang maksudnya yaitu *jhânjhi* (*janji*), *Ghâmparan dâri kolè'* (*papan*) yang maksudnya yaitu *sompa* atau *sasompan* (*sumpah*). Maksud dari dua *bhângsalan* di atas yaitu apabila seseorang berjanji atau bersumpah kepada orang lain harus ditaati supaya tidak dikatakan sebagai *orèng lècèkan*.

I. Penutup

Dari paparan analisis kajian tentang nilai *local wisdom* dalam teks tembang macapat Madura dapat disimpulkan bahwa beberapa kategori yang muncul diantaranya (1) Komunikasi dalam lingkungan keluarga yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pesan moral tentang pentingnya berpikir dahulu sebelum bertindak supaya tidak berakibat fatal pada dirinya. Selain itu juga mengandung makna nasehat tentang perilaku seseorang yang menyalahgunakan akalanya untuk melakukan hal yang tidak baik, terdapat pula pesan moral untuk tidak membicarakan keburukan orang lain yang belum tentu akan kebenaran beritanya. Di sisi lain dalam (2) Komunikasi antar Masyarakat yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat

³⁰Sastrodiwirjo. hlm 21.

tiga *bhângsalan* yang intinya berisikan menjaga lisan supaya tidak membahayakan dirinya sendiri, terdapat tiga *bhângsalan* yang intinya menerangkan tentang pentingnya menebar kebaikan di muka bumi, dan terdapat kearifan lokal yang berisikan pesan moral supaya selalu berperilaku jujur dalam kehidupan.

Daftar Rujukan

- Basar, Chairil, dkk. *Ensiklopedi Pamekasan*. Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten, 2011. Pamekasan bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Fath, Kutwa, dkk. *Buletin Pakem Maddhu Edisi Mei 2012*. Surabaya: Karunia. 2012.
- Faruk, Umar. *Makna Filosofis dalam Kumpulan Syair Lagu-lagu Madura*. Pamekasan: Universitas Madura. 2010.
- Ghazali, A Syukur. *Makalah dipresentasikan pada Acara "Sosialisasi Kurikulum, Silabus, dan Buku Pendamping Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah 2015 (di SLB Negeri Pembina Malang)*.
- <http://dgi-indonesia.com/wp-content/uploads/2009/02/mengga-likeari-anlokálnusantara1.pdf>
Jurnaltuddopuli.wordpress.com/2009/05
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850—1940*. Jogjakarta: Mata Bangsa. 2002.
- Mahayana, Maman S. *Pengarang Tidak Mati: Peranan dan Kiprah Pengarang Indonesia*. Bandung: Nuansa. 2012.
- Muakmam. *Lalongèt bân Oca' Kèyasan*. Tanpa Penerbit. 2005.
- Notoasmoro, RP. Abd. Syukur. *Konkonan*. Sumenep: CV. Mutiara Elsi. 1992.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses*

Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2011.

Sofyan, Akhmad. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan*. Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Timur. 2012.

Sadik, A. Sulaiman. *Selintas Tentang Bahasa dan Sastra Madura*. Pamekasan: Bina Pustaka Jaya. 2013.

_____. *Jatidiri, Budaya Lokal dan Kearifan Lokal Madura*. Surabaya: Karunia.2013.

Sastrodiwirjo, Oemar. *Tembhâng Macapat Madhurâ*. Surabaya: Karunia. 2008.

Syafiuddin. *Nilai-nilai Religius dalam Antologi Tembang Macapat Madura Karya Oemar Sastrodiwirjo*. Pamekasan: Universitas Madura. 2011.

Tim Pakem Maddhu. *Kamus Bahasa Madura: Madura-Indonesia*. Surabaya: Karunia.2011.